

DOMAIN (RANAH) dalam BAHASA

(Alberto M. Mioni)

Disadur dan dirangkum oleh :

Sudirman Wilian

ABSTRAK

Istilah ranah atau *domain* tidak dapat dipisahkan dari kedwibahasaan atau diglossia karena tuntutan kewajiban pilihan bahasa atau ragam bahasa yang tepat sesuai dengan norma sosial budaya pada masyarakat tutur bersangkutan. Ranah dalam perilaku bahasa atau pilihan bahasa, dalam ilmu sociolinguistik, merupakan sebuah gagasan teoritis yang menandai sekumpulan situasi interaksi, yang dikelompokkan berdasarkan bidang pengalaman yang sama dan dipertautkan oleh tujuan dan kewajiban bersama. Dalam kaitan dengan pemakaian bahasa, domain-domain itu dapat dikelompokkan menjadi: domain keluarga, tetangga, agama, pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain. Artikel ini membahas tentang konsep dasar sosiologis dan sosio-psikologis dari domain yang digagas oleh Fishman (ed.,1966), yang kemudian diuraikan oleh Alberto M. Mioni dalam Ammon, et al., (eds.,1987) dalam artikelnya '*Domain (Ranah) dalam Bahasa*' dan dirangkum oleh penulis dalam artikel ini dengan judul yang sama. Domain pemakaian bahasa kemudian merupakan konsep yang sangat jelas yang didasarkan pada tiga faktor sosial yang sangat penting: partisipan, setting, dan topik. Dapat dikatakan bahwa ranah merupakan pertalian antara status partisipan tutur dengan latar peristiwa tutur dan topik pembicaraan. Di dalam masyarakat dwibahasa yang stabil tiap-tiap bahasa diasosiasikan dengan ranah-ranah pemakaian yang berbeda-beda.

Kata kunci : domain, pemakaian bahasa, kedwibahasaan (bi-/multi-lingualisme)

Pengantar

Pemaparan berikut ini disadur dari artikel Alberto M. Mioni dalam Ammon, et al., (eds.) 1987 dalam *Sociolinguistics: an International Handbook of the Science of Language and Society* yang diambil dari Bab II mengenai konsep-konsep dasar sosiologis dan sosio-psikologis khususnya menyangkut *domain* atau ranah dalam penelitian sociolinguistik. Di samping sumber utama dari artikel Ammon, dkk. tersebut paparan berikut juga diperluas dengan beberapa keterangan tambahan peristilahan, khususnya dari Holmes (1992) dalam bukunya *An Introduction to Sociolinguistics* dan Schiffman dalam Coulmas (2000) *Diglossia as a Sociolinguistic situation*, dan beberapa sumber lain.

Tulisan Mioni ini menggunakan sumber-sumber utama khususnya yang menyangkut ide dasar dari beberapa tulisan Fishman menyangkut *domain* dalam sosiolinguistik. Berikut berturut-turut akan diuraikan perihal ranah mulai dari definisi, teori atau konsep (menurut Fishman, mulai 1964 sampai 1972), kemudian *domain* atau ranah sebagai kategori sosiologis yang kompleks, serta gagasan ranah diantara kategori ilmu pengetahuan sosial yang lain, dan diikuti oleh model-model deskriptif beberapa domain, dan diakhiri dengan komentar kesimpulan.

1. Definisi:

Domain atau ranah adalah satu kumpulan situasi interaksi yang pada umumnya didalamnya digunakan satu bahasa atau satu variasi tutur tertentu yang digunakan secara teratur (Wilian, 2006). Suatu domain merupakan sebuah kelompok dari situasi tutur (*speech situations*) yang saling berhubungan, misalnya: situasi-situasi dimana orang-orang yang terlibat dalam sebuah percakapan adalah anggota-anggota keluarga seperti ayah dengan ibu, ibu dengan anak, kakak dengan adik, dll termasuk ke dalam domain keluarga. Satu ranah dikaitkan dengan bahasa atau ragam bahasa tertentu. Dalam banyak masyarakat dwibahasa atau multibahasa, seperti Indonesia, pemakaian bahasa dalam ranah-ranah seperti pendidikan, pemerintahan, keagamaan, pusat-pusat pertokoan atau perekonomian, tempat kerja (kantor-kantor) digolongkan ke dalam ragam bahasa ‘Tinggi’ (T), sedangkan untuk pemakaian bahasa dalam ranah-ranah seperti keluarga, ketetanggaan (*neighborhood*), kekariban, termasuk ke dalam ragam bahasa ‘Rendah’ (R).

Ranah atau domain dalam perilaku bahasa (*language behaviour*) atau dalam pilihan bahasa (*language choice*) merupakan gagasan teoritis yang menandai sekumpulan situasi interaksi, yang dikelompokkan berdasarkan bidang pengalaman yang sama dan dipertautkan oleh tujuan dan kewajiban bersama, misalnya: keluarga, tetangga, agama, pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain. Ranah-ranah yang relevan dalam suatu masyarakat mengelompokkan tindak tutur dan peristiwa tutur ke dalam kelompok-kelompok situasi sosiolinguistik yang komponennya sama diantara mereka, dan biasanya dibarengi oleh bahasa atau variasi bahasa yang sesuai, misalnya: situasi sosial yang termasuk dalam ranah ‘keluarga’ biasanya terdapat di lingkungan rumah, khususnya pada saat kumpul

bersama dengan kemungkinan topik-topik pembicaraan berkisar pada masalah anggota keluarga. Dalam hal ini status sosial para partisipan tidak begitu penting dibandingkan pada domain lain, dan hubungan peran partisipan dalam sebuah percakapan ditentukan oleh posisi masing-masing sebagai anggota keluarga, seperti orang tua-anak, ayah-ibu, kakek-cucu, adik-kakak, dll. (Gross 1951). Konsep domain biasanya berlaku pada alih bahasa (*language switching, code switching*) dalam masyarakat multilingual dan atau masyarakat diglosik dimana domain-domain yang berbeda diutarakan dengan bahasa/variasi bahasa yang berbeda.

2. Domain menurut Konsep Fishman dari 1964 sampai 1972

Istilah *domain*, seperti yang digunakan dalam sociolinguistik sekarang ini, merupakan konsep yang dipakai Fishman yang ditulisnya dalam dua paper penting (Fishman 1964, yang kemudian dicetak kembali dalam Fishman, ed., 1966, 424 – 458, dan Fishman 1965). Konsep ini, kemudian, digunakan untuk penelitiannya mengenai ‘*Language Loyalty in the United States*’ (Fishman, ed., 1966) guna mencari penjelasan mengenai perilaku penggunaan bahasa masyarakat dwibahasa yang sudah mantap di Amerika Serikat, yang belakangan divalidasikan dalam survey mengenai kedwibahasaan masyarakat Puerto Rico Barrio di Kota Jersey di sana. Fishman sendiri dalam penelitian itu menggunakan empat macam ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaaan, kerja, dan agama, meskipun ia sendiri kemudian menyebutkan dalam definisinya (1972a) jumlah ranah bisa berapa saja. Hasil penelitiannya itu selanjutnya dipopulerkan dalam kedua versi bukunya (Fishman, 1970, 1972a).

Konsep atau gagasan Fishman ini kemungkinan bermula dari ketidakpuasan Fishman sendiri dengan teori-teori dan metode yang sudah ada saat itu untuk studi-studi mengenai masalah pemertahanan dan pergeseran bahasa dalam masyarakat multi-bahasa. Menurut Fishman, sebuah pendekatan kuantitatif tidaklah cukup signifikan untuk tujuan-tujuan ini: evaluasi kuantitatif tentang pemakaian bahasa yang digunakan para ahli sosiologi dan politologi tidaklah cukup untuk menjelaskan mengapa bahasa X digunakan dalam situasi X, dan bahasa Y digunakan dalam situasi Y. Begitu juga, pendekatan ini tidaklah cukup untuk menjelaskan hasil penelitian kualitatif mengenai kecenderungan-

kecenderungan evolusioner. Bahkan pendekatan-pendekatan kuantitatif untuk penelitian kedwibahasaan (*bilingualism*) yang digunakan saat itu oleh para ahli bahasa (misalnya mengukur tingkat interferensi), dan para ahli psikologi untuk mengukur tingkat kedwibahasaan dengan test kemampuan, serta yang digunakan oleh guru-guru untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pendidikan, semuanya tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Karena itu, pendekatan kualitatif harus diupayakan. Weinreich (1953, 78–80), kemudian, menggantikan istilah prestise bahasa (sebuah istilah sementara yang tak bermakna namun cukup luas digunakan) dengan konfigurasi dominasi (*the dominance configuration*).

Posisi yang kira-kira sama diwakili oleh sarjana-sarjana lain yang menekuni kedwibahasaan masyarakat (seperti Haugen 1956, Mackey 1962). Fishman menerima konfigurasi dominasi ini dengan memodifikasi dimensi analitik yang dilakukan oleh Weinreich dalam perspektif sosiologis ikutannya (sesudahnya), dimana gagasan domain merupakan inti dari pembaharuan ini. Inilah ide dari pemaparan pilihan bahasa (*language choice*) ke dalam beberapa kelas perilaku sosial yang umum, dengan mengenyampingkan parameter psikologis, sosiokultural, dan kebahasaan. Hal ini memungkinkan Fishman untuk menyatakan domain-domain mana atau mana diantara komponen-komponen itu, yaitu status/hubungan peran, topik, tempat terjadinya peristiwa (*setting*), yang berhubungan dengan bahasa X atau Y atau kedua-duanya. Sumber-sumber varian lain berupa dimensi analitis selanjutnya, misalnya: media (tulis vs. bacaan vs. lisan) dan keterbukaan/kejelasan (*overtness: inner speech vs. comprehension vs. production*). Kemungkinan dimensi varian yang lain dapat ditambah jika bermanfaat. Konfigurasi dominasi yang baru tersebut juga dimanfaatkan untuk pernyataan-pernyataan yang lebih baik pada sifat ketergantungan (*interdependent*) vs. *coordinate* (independent) dari kedwibahasaan masyarakat. Di sini juga dapat ditemukan premis-premis (dasar pikiran) pendiskripsian masyarakat bahasa dalam hal kedwibahasaan masyarakat tanpa atau dengan diglosia (Fishman 1967). Sebagaimana diketahui, konsep diglosia yang awalnya dicetuskan oleh Ferguson (1959) kemudian dikembangkan (*extended diglossia*) oleh Fishman (ibid) merujuk kepada situasi kebahasaan di mana tiap-tiap bahasa atau ragam bahasa, baik pada masyarakat ekabahasa (monolingual), dwibahasa (bilingual), ataupun

anekabahasa (multilingual), mempunyai peran dan fungsi masing-masing yang berbeda-beda sesuai dengan peruntukannya (Wiliam, 2006).

3. Domain sebagai Kategori Sosiologis yang Kompleks

3.1. Tingkat Abstraksi

Gagasan domain secara induktif dirumuskan dalam “*the integratif intuition of the investigator*” (Fishman 1972b, 206). Domain didefinisikan dalam hal konteks kelembagaan dan kejadian perilaku yang menyertainya saat itu. Ranah-ranah itu berupaya meringkaskan kelompok-kelompok utama dari interaksi (yang pada bagian lain disebut situasi sosial), yang terjadi dalam kelompok-kelompok *setting* multilingual dan mencakup kluster-kluster interlokutor (Fishman 1972b, 248). Oleh karena itu, domain merupakan *construct* (gagasan) yang terletak diantara keseluruhan struktur system sosial masyarakat dan variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda yang dimanifestasikan dalam tuturan yang sebenarnya (*micro-level individual behaviour at the level of face-to-face encounters*). Fishman (1965, 72 – 73, 1972b, 80, 247–2480) menghubungkan postulat pertama dari gagasan tersebut (dalam arti persis sama dengan gagasannya sendiri) dengan gagasan sarjana-sarjana Jerman dalam tahun 30an mengenai studi tentang pemukiman orang-orang Jerman di luar negeri dan khususnya dengan Schmidt Rohr (1932). Fishman menunjukkan adanya fakta bahwa banyak ahli dalam bidang anekabahasa (seperti Weinreich 1953, Haugen 1956 dan Mackey 1962) memasukkan konsep-konsep seperti domain di bawah label seperti ‘fungsi bahasa’. Akan tetapi, dengan mengalirnya ilmu bahasa (dari Bhlér 1934 sampai Jakobson 19600), ini agaknya disiapkan bagi prasyarat umum, maksud dan tujuan tindak tutur pada tingkat rendah. Karena itu, domain merupakan fenomena yang sifatnya lebih kebahasaan atau psikologis dari pada sosiologis. Sebuah gagasan seperti domain adalah juga satu bagian yang dikembangkan oleh Crystal/Davy (1969), yang terdiri dari bidang-bidang interaksi linguistik (seperti percakapan, liturgy, media tulis, sains dan hukum, dll.), tetapi tanpa menghubungkannya dengan status dan peran dari orang-orang yang sebenarnya terlibat dalam kegiatan itu. Sebagai perbandingan dari gagasan ini, domain Fishman tidak mempertimbangkan data psikologis atau perbedaan-perbedaan kebahasaan yang kecil-

kecil. Karena itu, sifatnya lebih banyak berkonsekuensi sosiologis. *Domain* menggolongkan peran yang berorientasi perorangan dan kategori sosial yang berorientasi situasi (*locales*, tempat kejadian dan topik). Selanjutnya, domain dimasukkan dan pada gilirannya ditentukan oleh) seperangkat nilai-nilai bersama dalam masyarakat, dan merupakan satu faktor pemilihan bahasa yang ditentukan secara sosial.

3.2. Kesesuaian dalam Domain dan Alih Metaforis

Situasi sosial yang khas (*typical*) yang berkenaan dengan suatu domain dicirikan oleh kesamaan/kemiripan komponennya, seperti ditunjukkan pada domain ‘keluarga’. Tetapi ada juga situasi yang tidak sama atau tidak tipikal, dimana penutur diharapkan menyesuaikan kembali beberapa komponen situasi sosial untuk memperoleh perbaikan tingkat kesamaan yang memadai. Misalnya, jika seorang boss akan berkunjung ke rumah salah seorang pegawainya akan terjadi *clash* antara domain “tempat kerja” dengan domain “keluarga”. Peserta tutur harus memutuskan apakah kesesuaian ini harus dicapai sesuai dengan salah satu dari dua domain tersebut. Sebuah contoh penting ketidaksesuaian disini adalah penyertaan elemen bahasa atau variasi bahasa Y (yang tak lazim dalam domain keluarga) dalam peristiwa tutur yang secara dominan dinyatakan dalam bahasa X: misalnya menggunakan bahasa T (Tinggi) dalam situasi yang berhubungan dengan domain keluarga. Inilah yang dianggap sebagai contoh alih metaforis (*methaphorical switching*) sebagai lawan dari alih situasi (*situational switching*). Kita beralih situasi ketika tiba-tiba, dalam suatu interaksi, terdapat perubahan dalam hubungan diantara peserta tutur (interlokutor) yang terlibat. Situasi sosial seperti itu dalam beberapa hal didefinisikan kembali dengan ‘permulaan yang baru’. Misalnya pada saat pesta, dua peserta tutur menemukan bahwa mereka mempunyai keterikatan yang sama (kekeluargaan, kedaerahan, atau lainnya), mereka mungkin akan beralih dari ragam bahasa tingkat Tinggi (bahasa T) ke ragam bahasa R (ragam R) atau variasinya, sehingga situasi berubah dari formal ke situasi yang lebih bersifat keakraban (*friendship*).

Sebaliknya, kita beralih ke situasi metaforis ketika kesamaan komponen domain dilanggar untuk sementara, yang mempengaruhi interaksi secara emosional: misalnya, masuknya ragam bahasa tingkat T ke dalam situasi yang menghendaki ragam R

merupakan bentuk ancaman atau pengintimidasian interlokutor dengan membiarkannya berjarak. Akan tetapi, perbedaan yang tajam ini hanya dimungkinkan jika kedua domain tunggal dan komponennya itu dianggap sebagai unit yang berlainan. Sebenarnya, beberapa kritik seperti Breitborde (1980), mempertanyakan perbedaan ini, dengan argumen bahwa perbedaan antara domain-domain itu tidak sejelas seperti yang diimplisitkan oleh Fishman. Ada beberapa kasus yang diperdebatkan dimana situasinya dapat digolongkan kedalam dua domain yang berbeda dengan pilihan bahasa yang tak tentu. Disamping itu, konsep tentang status dan hubungan peran menemukan adanya keberatan-keberatan yang sama. Fishman menggunakan kedua konsep itu pada versi yang berbeda karena ini diperlukan untuk mencapai generalisasi yang signifikan secara sosial. Karena itu, dalam menganalisis situasi tertentu, pertama harus ditentukan pada status mana komunikator itu berada dan pada peran mana ia tertarik. Jadi, mendefinisikan perilaku yang sama memungkinkan untuk dilakukan dalam hubungannya dengan para peserta tutur (communicators) dan dengan komponen-komponen situasi sosial yang lain, sementara setiap bagian kesesuaian itu dilabeli metaforis. Konsepsi yang berlawanan adalah yang dipegang oleh penganut dari satu definisi 'transaksi' atau 'interaksi' dari status atau peran (antara lain Barth 1966, Goffman 1967, Cicourel 1973). Mereka mengatakan bahwa keadaan status/perannya menjadi cair, karena seseorang selalu menegosiasi image-nya melalui interaksi sosial. Namun, betapapun dalamnya pandangan yang diperoleh seseorang melalui metode seperti itu di dalam menganalisis satu situasi, metode itu tidak menawarkan alat ukur yang *reliable* pada level micro kemasyarakatan. Breitborde (1983, 12ff) menawarkan solusi penengah: dalam setiap situasi seseorang secara potensial berkepentingan didalam berbagai macam status (Breitborde tidak membedakan antara status dan peran). Definisi seluruh situasi itu cenderung sama dengan status yang berlaku pada saat tertentu dalam berinteraksi, tetapi sedikit saja pergeseran dapat membawa ke status lain yang sama. Sementara dalam situasi tertentu pilihan yang tak bermarkah yang bertindak sesuai dengan status yang menonjol dalam setting itu, biasanya selalu dimungkinkan status lain yang lebih jelas (*more marked*). Semakin satu pilihan tertentu tak diharapkan, maka akan semakin metaforislah alih kode tersebut. Contoh yang diberikan Breitborde diambil dari studi lapangan yang dilakukannya mengenai interaksi di dalam jemaah orang-orang Liberia Methodist dimana status yang

berbeda-beda dapat berbenturan, dan dinyatakan menandai pengalihan bahasa tertentu dari bahasa Inggris ke bahasa Kru dan sebaliknya. Proposal Breitborde juga memperkecil tingkat determinisme yang potensial menyatu pada gagasan: sebenarnya, jika persamaan komponen sebuah domain dan variasi linguistik yang digunakan benar-benar kuat, maka seseorang hanya akan mendapat kebebasan yang terbatas dalam mengidentifikasi domain suatu peristiwa tutur tertentu, karena hanya diijinkan membuat pilihan tingkat rendah yang sama seperti domain style/gaya, register, media, jenis kemampuan, dsbnya. Jika kita mengikuti cara yang berlawanan dengan pendekatan transaksional, maka beda antara kedua jenis alih kode itu tidak akan berlaku sama sekali: alih kode tak akan terjadi kecuali ada situasi (bandingkan Pride 1971a, 1971b, 1979)

4. Gagasan *Domain* diantara Kategori Ilmu Sosial yang Lain

4.1. Hubungan Microlevel dengan Kategori Situasi

Dalam menganalisis pola-pola pemakaian bahasa (dalam hal kestabilan dan pergeseran), ada banyak jenis proses yang berbeda-beda yang dapat digunakan: kebahasaan, psikologis, sosial-kebudayaan, dan situasional. Misalnya, pada daftar 16 'komponen tindak tutur' yang diajukan oleh Hymes (1972), kita menemukan bahwa hanya beberapa saja yang digunakan oleh Fishman dalam analisisnya, yaitu komponen-komponen variasi situasi yang menjelaskan situasi sosial (yang pada gilirannya diharapkan termasuk ke dalam domain tertentu). Fishman juga menggunakan dua 'sumber varian': media dan keterbukaan '*overtnes*' karena "metode dipilih sebagai hasil dari spesifikasi masalah dan bukan berdiri sendiri" (Fishman 1972b, 262). Namun, dimensi ini dikesampingkan karena tampaknya dimensi-dimensi ini akan mendapatkan ketepatan deskriptif bagi masalah-masalah utama yang dicari atau ingin diketahui dalam penelitian Fishman, yaitu untuk mencari pola-pola kemasyarakatan atau pengelompokan yang sangat umum dari 'pemertahanan dan pergeseran bahasa'. Domain dan komponennya secara induktif berasal dari observasi empiris tindak tutur dari sudut

pandang tujuan ini, melalui fenomena sebenarnya: daftar etik¹ dari peristiwa dan tindak tutur → interpretasi emik → situasi sosial dan komponennya (topik, hubungan peran, tempat terjadinya peristiwa) → domain.

Hipotesis domain dapat digambarkan secara tentative dengan prosedur deduktif pada situasi berbeda-beda, tetapi postulatnya dapat divalidasi secara empiris sebagaimana telah dilakukan melalui eksperimen-eksperimen yang dilakukan oleh Greenfield dan Edelman (Greenfield/Fishman 1971). Mereka mengetes terkaan informan mengenai komponen tipikal yang sama (*typical co-occurring components*) (yaitu: peran, tempat kejadian, topik) dari satu domain yang diperkirakan relevan bagi masyarakat yang ditentukan. Disamping itu juga dilakukan test penamaan kata yang dihubungkan dengan domain. Sesungguhnya, dimensi-dimensi yang berhubungan dengan orang (usia, jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, dan bahkan tingkat kemampuan bahasa, dll.) atau dengan variasi konteks (seperti gaya, register, genre, dll.) itu dihilangkan. Meskipun Fishman memasukkan aplikasi yang diperbaharui dari analisis variable oleh Labov ke dalam survey Barrio-nya, menggunakan parameter personal dan kontekstual, kemungkinan hubungannya dengan analisis domain tidak sepenuhnya digunakan. Akan tetapi secara prinsip, pendekatan domain yang saling melengkapi dengan pendekatan yang lain bagi studi bahasa dinyatakan secara berulang-ulang (Fishman 1972b, 262).

4.2. Hubungan Tingkat Makro dan Kategori Antropologis

Breitborde (1983) melakukan pendekatan kembali terhadap pendekatan Fishman yang tidak menentukan hubungan domain ke atas. Dalam skema Cooper (gbr. 27.1) komponen tingkat atas hanya merupakan 'value cluster'. Ini berarti seperangkat nilai-nilai masyarakat diduga menentukan kelembagaan dan pembatasan domain-domain. Sesungguhnya, pernyataan Fishman mengenai pentingnya hubungan eksplisit itu pada prinsipnya merupakan hal yang lumrah, misalnya Fishman mengatakan "Definisi domain menuntut perhatian yang mendalam terhadap dinamika sosial budaya dari setting

¹ Etik dan Emik (etic & emic), dua istilah yang berasal dari fonetik dan fonemik untuk mempertentangkan pendekatan pada bahasa: dalam **pendekatan etik** pola-pola fisik bahasa digambarkan tanpa menghubungkannya dengan fungsinya dalam system bahasa; dalam **pendekatan emik** hubungan fungsional diperhatikan secara penuh dengan menentukan satuan-satuan kontrasif minimal sebagai dasar deskripsi (Kridalaksana, 1993)

masyarakat multilingual tertentu pada periode tertentu dalam sejarahnya” (1972b, 81). “Proses interaksi sosial tidak lagi dapat dianalisis atau dipahami tanpa mengacu kepada struktur masyarakat” (1972b, 160). “domain mengacu kepada peraturan-peraturan yang secara kelembagaan diakui dan berhubungan dengan norma-norma secara kasar” (Fishman/Cooper/Ma, eds., 1971, 569). Sebenarnya, Fishman hanya mengusulkan beberapa hubungan ke atas. Ini merupakan fenomena tingkat makro yang lebih dekat dengan minatnya: proses berskala nasional yang dapat mempengaruhi pilihan bahasa yang luas. (Fishman menyebutkan: perkotaan vs. pedesaan, industrialisasi vs. ketertinggalan, nasionalisme vs. de-ethnisasi, nativisme vs. kosmopolitanisasi, revitalisasi agama vs. sekularisme), hubungan tuan rumah(negeri tuan)/imigran (konfigurasi kekuasaan yang menghendaki bahasa tuan rumah, macam-macam pengontrolan terhadap imigran, pola kemajemukan, pola stratifikasi, kontak interpretasi, kekuatan sosial utama), Sikap masyarakat dan ideology terhadap bahasa atau bahasa-bahasa, stereotip bahasa, dll.). Penelitiannya menawarkan penjelajahan yang luas dan mendalam mengenai beberapa dimensi ini dengan tekanan khusus pada tipologi bahasa/bangsa serta perencanaan bahasa pada satu sisi, dan pada agen-agen kebudayaan minoritas pada sisi lain. Parameter makro sosiologis yang dia lakukan secara jelas berorientasi kebijakan (policy-oriented) berskala nasional, serta lebih menekankan pada factor-faktor evolusioner dari pada nilai-nilai referensi dan kelembagaan sosial yang stabil.

Oleh karena itu, kritik-kritik Breitborde (yang mendukung perspektif sosial-antropologis secara luas) lebih banyak dibuktikan oleh praktik-praktik yang dilakukan Fishman dari pada oleh teorinya sendiri. Sesungguhnya, adalah tidak adil untuk mengatakan bahwa Fishman tidak mengembangkan diskusi dan penelitian secara sekasama tentang hubungan tingkat macro dari domain, maka garis penelitian yang dilakukan Breitborde nampaknya merupakan awal permulaan dari penelitian tentang nilai-nilai yang merupakan dasar dari kehidupan sosial, dimana variasi bahasa akan dapat digambarkan. Beretborde menemukan hubungan ke atas ini lebih dalam, dan menyarankan bahwa domain-domain itu harus didefinisikan menurut ‘struktur system sosial’, dan bahwa domain-domain itu merupakan bidang perilaku yang sudah dilembagakan. Karena itu, definisi dan batasan domain sangat bergantung kepada keseluruhan system tersebut.

4.3. Domain dan Kompetensi Kebahasaan

Oleh karena baik sosiologi maupun linguistik harus berhubungan dengan perbedaan micro vs macro, tampaknya perlu dicari kemungkinan isomorfisme²nya. Dari pada skema pasangan dua (*langue* vs. *parole*, kompetensi vs. performansi), skema pasangan tiga nampak lebih menarik: Coseriu (1952) mempertentangkan *system* vs. *norma* vs. tuturan (*speech*) yang dapat diparalelkan dengan *system* sosial, domain dengan komponennya dan peristiwa tutur dalam study tentang alih bahasa / variasi bahasa dimana kedua domain (dan gagasan seperti domain) dan norma menghubungkan antara pola umum dan contoh-contoh tunggal dari realisasinya. Norma dan domain hanya menunjuk kepada pilihan (“tak bermarkah”) yang paling mungkin dan paling sering. Dalam kedua kerangka itu, *system/kompetensi* dan *norma-norma* mempunyai dimensi sosial (pengetahuan dan sikap bersama) dan dimensi individual (pemerolehan kompetensi oleh individu). Jika kita mengambil ‘kompetensi’ dalam arti ‘kompetensi komunikatif’ yang lebih luas (Hymes), maka domain juga merupakan bagian darinya, dan seseorang harus memutuskan bagaimana dirinya diharapkan memperoleh/mempelajari dan menggunakannya. Dari sudut pandang semiotika, dengan Halliday (1978) kita dapat mengatakan bahwa seorang penutur mampu mengidentifikasi ‘potensi makna’ yang ada pada situasi tertentu, untuk memutuskan isi pesannya (metafungsi ideational) dan merumuskannya dengan cara yang sama dengan situasi (baik metafungsi interpersonal maupun textual); domain dapat menawarkan kerangka penting untuk pengidentifikasian ‘potensi makna’ ini serta untuk performansi yang dapat diterima.

Mengikuti usulan Hudson (1980,80) kita mungkin mengatakan bahwa seseorang dalam suatu masyarakat tertentu mungkin akan menginternalisasi representasi bentuk khas dari domain, yaitu dengan inti yang didefinisikan dengan baik, tetapi juga dengan batasan yang samar ‘fuzzy limits’(ide prototipe dikemukakan oleh Eleonor Rosch, 1977a dan 1977b dan juga oleh ahli psikologi kognitif lainnya). Hudson juga mengusulkan

² Kesamaan antara struktur fonologis, gramatikal, leksikal, atau semantis, antara dua bahasa atau lebih (Kridalaksana, 1993)

bahwa kompetensi yang berhubungan dengan beberapa domain akan diperoleh secara spontan, sementara yang lain merupakan objek dari pembelajaran formal.

5. Model Deskriptif pada Domain dan Daftar Domain

Bila kita menerima tingkat abstraksi domain yang diusulkan oleh Fishman, maka masih ada masalah kualitatif dan kuantitatif untuk membentuk sebuah daftar domain dan menemukan kriteria untuk membatasinya. Jika domain-domain itu diharapkan berakar sangat mendalam pada institusi dan nilai-nilai masyarakat tertentu, dapat diperkirakan bahwa “berbagai setting multilingual yang berbeda-beda hendaknya berasal dari analisis domain pemakaian bahasa yang berbeda, apakah didefinisikan secara intuitif, teoritis atau empiris” (Fishman 1972b, 116). Kita tentu saja dapat membuat daftar domain yang valid untuk masyarakat yang kompleks, misalnya domain-domain keluarga, tempat bermain di jalan, ketentaraan, pers, sekolah, gereja, pengadilan, administrasi pemerintahan, dan kesusastraan. Dalam penelitian Barrio, terdapat daftar domain seperti berikut: keluarga, ketentaraan, pendidikan, pekerjaan, agama, dan dua domain lain (organisasi sukarela dan kepegawaian) yang tidak digunakan di dalam buku laporan Fishman. Untuk mendeskripsikan masyarakat yang teknologinya belum maju, perbedaan-perbedaan yang minim diperlukan: Frey (1945) mendeskripsikan pemukiman suku pedesaan Amish hanya menggunakan rumah, sekolah dan gereja, sementara karya antropologis Fortes (1969) hanya didasarkan pada moral vs. domain kontras politikus-juri. Sementara itu secara teoritis daftar domain itu dapat saja ditambah, misalnya: dengan membagi-bagi domain kedalam sub-domain (misalnya: Schmidt-Rohr membedakan domain sekolah, antara bahasa pengajaran, bahasa sebagai mata pelajaran dalam kurikulum dan bahasa istirahat bermain dan hiburan).

Juga dimungkinkan untuk menemukan bahwa perbedaan dalam pilihan bahasa dapat dijelaskan dengan lebih abstrak dengan nilai-nilai yang umum dan/atau kelompok perilaku. Fishman, misalnya, mengusulkan dikotomi ‘budaya tinggi’ (diasosiasikan dengan ‘bahasa tinggi’ atau yang umum diringkas dengan bahasa T) vs. ‘bahasa rendah’ (bahasa R) dimana dikotomi yang pertama dicirikan oleh jarak dan formalitas, sedang yang kedua berciri spontanitas dan intim. Juga ide tentang ‘*network type*’ (tipe jaringan

kerja) dapat menjadi alternatif pengganti. Gagasan ini (dipostulatkan oleh Gumperz 1966) membedakan interkasi jaringan kerja tertutup vs. terbuka. Yang pertama dicirikan oleh peranan yang ajeg (*fixed*) dan bersifat meramalkan. Sebaliknya, yang kedua dicirikan oleh ketidakstabilan dan pilihan bahasa yang lebih luas. Perbedaan yang serupa juga diajukan oleh Bell (1976): kelompok *reference* vs. kelompok keanggotaan, hubungan sekunder vs. hubungan primer (di sini juga, anggota pertama dari masing-masing dikotomi ditekankan pada status, peserta tutur yang tak stabil dan adanya potensi diskriminasi bahasa berdasarkan stereotip. Misalnya: keluarga (dan persahabatan) dapat dianggap sebagai jaringan kerja tertutup, anggota kelompok dan hubungan primer. Dalam teori Fishman, tipe jaringan kerja '*network type*' ini diletakkan pada tingkat yang sama sebagai domain. Akan tetapi, dalam beberapa situasi domain ini dapat menjadi tingkat sangat rendah, yaitu cara memilah-milah (subklasifikasi) hubungan peran.

6. Kesimpulan

Gagasan domain telah menggugah wawasan para ahli sociolinguistik dalam menganalisis interaksi intra kelompok dalam masyarakat dwibahasa dan anekabahasa. Dalam contoh seperti itu, sangat mudah dilihat pilihan bahasa masyarakat sampai kepada alternatif yang sederhana antara bahasa X dan Y. Sementara itu, korelasi antara variasi-variasi kebahasaan dan parameter yang dikaitkan dengan faktor-faktor sosial seseorang (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status sosioekonomi, dll.) sangat mudah untuk dilihat. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai hasil penelitian menyangkut pemertahanan dan pergeseran bahasa (Sumarsono, 1992; Gunarwan, 2001; Wilian, 2006). Akan tetapi, kemungkinan pengembangan dalam aplikasi gagasan ini secara berulang-ulang diisyaratkan oleh Fishman terbuka sangat lebar. Dalam pernyataan teorinya Fishman selalu berbicara mengenai pilihan diantara bahasa-bahasa "atau variasi dari bahasa yang sama". Namun, pada awalnya pengembangan ini nampak berguna hanya jika variasi itu berbeda (misalnya: dalam versi yang klasik dari situasi diglosik dimana bahasa rendah dan bahasa tinggi dapat dibedakan dengan jelas).

Namun, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa perbedaan penguasaan bahasa/variasi bahasa mudah ditemukan dan kemungkinan dapat mempengaruhi sektor-

sektor penting dalam masyarakat, sehingga menghalangi validitas keseluruhan konfigurasi dominasi. Disamping itu, dalam komunikasi intra-kelompok masyarakat multilingual seringkali terjadi bahwa kelompok dominan ‘mengontrol’ domain tertentu dengan bahasanya (khususnya pada ranah kepegawaian dalam hubungannya dengan mayoritas-minoritas atau hubungan tuan rumah-pendatang) atau secara lebih langsung, bahwa setiap seleksi diblok karena hanya ada satu kode/bahasa umum yang dimungkinkan (biasanya: minoritas-bilingual, mayoritas-monolingual; hanya satu-satunya bahasa umum: bahasa mayoritas). Karena itu, studi spekulasi dan eksperimen lebih lanjut sangat dibutuhkan, jika kita ingin memperluas cakupan gagasan domain ini yang sudah merupakan alat penting dalam sosiologi bahasa.

Referensi:

- Mioni, Alberto M. 1987. “Domain in Language” dalam Ammon, at al., (eds.) *Sociolinguistics: an International Handbook of the Science of Language and Society*. Walter de Gruyter: Berlin.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman Group UK Limited
- Schiffman, Harold F dalam Florian Coulmas (2000). “Diglossia as a Sociolinguistic situation”, dalam *The Handbook of Sociolinguistics*. Blackwell Publishers.
- Richards, Jack C., dkk.1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Wilian, Sudirman. 2006. “Pemertahanan Bahasa dan Pergeseran Identitas Etnis: Kajian atas Dwibahasawan Sumbawa-Sasak di Lombok”. *Disertasi*. Depok: Universitas Indonesia